



ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER KE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD NURUL QOMAR

Risma Handika^{1*}, Tumiyem², Syahrina Anisa Pulungan³

^{1*2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

*Email: rismahandika2036@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4736>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika kelas IV SD Nurul Qomar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek utama penelitian adalah guru kelas IV, sedangkan siswa menjadi subjek pendukung dalam pengamatan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter telah tampak pada aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Pada aspek perencanaan, guru telah mencantumkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, ketelitian, dan kerja sama dalam pembelajaran matematika. Pada aspek pengelolaan kelas, guru membiasakan siswa untuk tertib, mengerjakan tugas secara jujur, teliti, dan bertanggung jawab. Guru juga menumbuhkan kerja sama melalui kegiatan kelompok. Pada aspek penilaian, guru memperhatikan sikap siswa selama proses pembelajaran, meskipun penilaian karakter masih bersifat informal dan belum sepenuhnya menggunakan indikator yang sistematis. Dengan demikian, guru telah memiliki kesiapan dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika, tetapi masih perlu penguatan pada perencanaan kegiatan karakter dan penilaian sikap yang lebih terarah.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Nilai Karakter, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik (Bukoting, 2023; Niman, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk membantu siswa menguasai kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter yang akan memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Armini, 2024; Susanti et al., 2025). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif belum cukup untuk menjawab kebutuhan perkembangan siswa secara utuh (Cahyana et al., 2024; Sinurat, 2024). Siswa sekolah dasar berada pada masa pembentukan kebiasaan, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, ketelitian, dan kerja sama perlu ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan belajar di kelas (Sabaruddin et al., 2020).

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena karakter berkaitan langsung dengan kualitas kepribadian peserta didik (Ramadhan et al., 2025; Susilo, 2025; Tumangger, 2024). Sekolah tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menunjukkan perilaku yang baik (Ansya et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan karakter seharusnya tidak dipahami sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui proses pembelajaran yang terencana. Dengan demikian, setiap kegiatan belajar dapat menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan positif pada diri siswa.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan nilai karakter adalah matematika (Ahmad, 2022). Selama ini matematika sering dipandang sebagai mata pelajaran



yang menekankan kemampuan berhitung, memahami rumus, dan menyelesaikan soal. Pandangan tersebut membuat pembelajaran matematika kerap dianggap hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Padahal, proses belajar matematika memuat banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan. Ketika siswa mengerjakan soal, mereka dilatih untuk teliti, sabar, dan tidak mudah menyerah (Jannah et al., 2024). Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Ketika siswa menyampaikan hasil pekerjaannya, mereka belajar jujur dan percaya diri.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika menjadi penting agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu menyelesaikan soal, tetapi juga memiliki sikap positif dalam belajar (Suyitno et al., 2021). Nilai karakter tidak harus diajarkan melalui ceramah atau nasihat secara terpisah. Nilai tersebut dapat dimasukkan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode belajar, pemberian tugas, serta pembiasaan sikap selama proses belajar berlangsung. Misalnya, guru dapat menanamkan nilai disiplin melalui aturan waktu mengerjakan tugas, menanamkan kejujuran melalui pengerjaan soal secara mandiri, dan menanamkan kerja sama melalui aktivitas kelompok.

Keberhasilan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika sangat bergantung pada kesiapan guru. Guru merupakan pihak yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas (Kusumawardani et al., 2021). Oleh sebab itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai karakter, mampu menentukan nilai yang relevan dengan materi matematika, serta memiliki keterampilan dalam menerapkannya melalui kegiatan pembelajaran. Kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kesiapan pedagogis, sikap profesional, kreativitas, dan komitmen untuk membentuk karakter siswa.

Namun dalam praktiknya, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika tidak selalu berjalan optimal. Sebagian guru masih memandang matematika sebagai mata pelajaran yang bersifat eksakta dan netral nilai. Akibatnya, penanaman nilai karakter belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa kondisi, nilai karakter hanya dicantumkan dalam perangkat pembelajaran, tetapi belum diwujudkan secara nyata di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Integrasi nilai karakter tidak cukup hanya tertulis dalam RPP, tetapi harus tampak dalam cara guru mengajar, membimbing siswa, memberi penguatan, dan menilai proses belajar.

Kesiapan guru juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi pemahaman guru terhadap pendidikan karakter, pengalaman mengajar, motivasi, dan sikap terhadap pentingnya pembentukan karakter siswa. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa dukungan sekolah, ketersediaan perangkat pembelajaran, budaya sekolah, sarana pembelajaran, serta tuntutan penyelesaian materi. Guru yang memiliki pemahaman baik tentang pendidikan karakter belum tentu mampu mengintegrasikannya secara efektif apabila tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai. Sebaliknya, dukungan sekolah yang baik juga belum cukup apabila guru belum memiliki kesiapan konseptual dan keterampilan pedagogis yang memadai.

Kelas IV sekolah dasar merupakan tahap yang penting dalam penguatan karakter siswa. Pada kelas ini, siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih sistematis dan mulai memahami aturan, tanggung jawab, serta hubungan sosial dengan lebih baik. Siswa kelas IV juga mulai mampu mengikuti kegiatan belajar yang lebih terstruktur, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi sederhana. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika secara lebih terarah. Guru dapat membimbing siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menunjukkan sikap teliti, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab selama proses belajar.

SD Nurul Qomar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran dalam membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika kelas IV. Analisis terhadap kesiapan guru dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman guru, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi



guru. Informasi tersebut diperlukan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Analisis Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter ke Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Nurul Qomar” penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, terencana, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika kelas IV SD Nurul Qomar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah mengenai pemahaman guru, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor yang mendukung dan menghambat integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika.

Penelitian dilaksanakan di SD Nurul Qomar pada kelas IV. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas IV yang terlibat langsung dalam pembelajaran matematika. Siswa kelas IV menjadi subjek pendukung karena keberadaan siswa diperlukan untuk mengamati bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dan direspons selama proses pembelajaran berlangsung. Objek penelitian ini adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika, yang meliputi kesiapan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian sikap siswa. Rancangan ini disesuaikan dengan fokus penelitian dalam proposal yang menempatkan guru sebagai pelaksana utama integrasi nilai karakter di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika, terutama tindakan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, strategi, kendala, dan faktor pendukung yang berkaitan dengan integrasi nilai karakter. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti perangkat pembelajaran, catatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk menilai kesiapan guru dari aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Sementara itu, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan praktik guru dalam mengintegrasikan nilai karakter.

Tabel 1. Aspek Pedoman Observasi

No.	Aspek Observasi	Fokus Pengamatan
1	Perencanaan Pembelajaran	Kesiapan guru dalam mencantumkan dan mengaitkan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran matematika.
2	Pengelolaan Kelas	Cara guru menciptakan suasana kelas yang mendukung pembiasaan nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran.
3	Penilaian Pembelajaran	Cara guru memperhatikan dan memberikan umpan balik terhadap sikap atau perilaku siswa selama pembelajaran matematika.

Adapun pedoman wawancara mengacu pada beberapa aspek berikut: 1) pemahaman guru tentang nilai karakter; 2) pemahaman integrasi karakter; 3) perencanaan pembelajaran; 4) pelaksanaan pembelajaran; 5) nilai karakter yang dikembangkan; 6) strategi dan metode; 7) penilaian sikap; 8) kendala yang dihadapi; dan 9) faktor pendukung. Data dianalisis menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam



bentuk uraian naratif dan tabel. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan mengenai kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika kelas IV SD Nurul Qomar. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana guru mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika yang memuat nilai-nilai karakter. Melalui pengelompokan ini, temuan penelitian dapat dijelaskan secara lebih sistematis dan terarah. Hasil yang disajikan tidak hanya menggambarkan tindakan guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kesiapan guru dalam memahami serta menerapkan nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan ketelitian dalam pembelajaran matematika.

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada aspek perencanaan pembelajaran, kesiapan guru dilihat dari kemampuan guru menyiapkan pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga memuat nilai-nilai karakter. Berdasarkan rancangan instrumen dalam proposal, aspek perencanaan pembelajaran mencakup pencantuman nilai karakter dalam perangkat pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, serta kemampuan guru mengaitkan materi matematika dengan nilai-nilai karakter yang relevan. Berdasarkan hasil telaah terhadap perangkat pembelajaran, guru telah menunjukkan adanya kesiapan awal dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari adanya nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran. Nilai-nilai yang muncul antara lain disiplin, tanggung jawab, ketelitian, kejujuran, dan kerja sama. Pencantuman nilai tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, matematika tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang berisi angka dan prosedur hitung, tetapi juga sebagai ruang untuk melatih sikap positif siswa selama proses belajar.

Guru juga berupaya menyesuaikan nilai karakter dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan dalam perencanaan pembelajaran. Misalnya nilai ketelitian yang direncanakan melalui aktivitas siswa dalam membaca soal, menuliskan langkah penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Nilai tanggung jawab dirancang melalui pemberian tugas individu maupun kelompok. Sementara itu, nilai kerja sama direncanakan melalui kegiatan diskusi atau penyelesaian soal secara berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mencantumkan nilai karakter secara umum, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan aktivitas pembelajaran matematika.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya memasukkan nilai-nilai karakter sejak tahap perencanaan. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran matematika dapat melatih siswa untuk lebih teliti, jujur, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru juga menjelaskan bahwa nilai karakter perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran agar pelaksanaannya lebih terarah. Salah satu pernyataan guru yang dapat dimasukkan, setelah disesuaikan dengan data asli, adalah: *"Dalam pembelajaran matematika, saya biasanya menekankan agar siswa mengerjakan soal dengan jujur, teliti, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan melalui kebiasaan belajar matematika.

Kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran masih perlu diperkuat. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam perangkat pembelajaran belum seluruhnya dijabarkan secara rinci ke dalam langkah-langkah kegiatan belajar. Dalam beberapa bagian nilai karakter masih tertulis sebagai unsur pendukung, tetapi belum dijelaskan secara khusus bagaimana nilai tersebut akan ditanamkan selama



proses pembelajaran. Misalnya, nilai kerja sama sudah dicantumkan, tetapi bentuk kegiatan kelompok, pembagian peran siswa, dan cara guru menilai kerja sama belum sepenuhnya tergambar secara jelas dalam perencanaan. Selain itu, perencanaan penilaian karakter juga masih perlu dikembangkan. Guru telah memahami bahwa sikap siswa perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika, tetapi indikator penilaian sikap belum disusun secara terperinci. Penilaian karakter masih cenderung dilakukan melalui pengamatan umum terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kesiapan dari segi pemahaman dan kemauan, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam penyusunan indikator karakter yang lebih operasional.

Secara keseluruhan hasil penelitian pada aspek perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru kelas IV SD Nurul Qomar telah memiliki kesiapan dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika. Kesiapan tersebut tampak dari pencantuman nilai karakter dalam perangkat pembelajaran, pemahaman guru terhadap pentingnya karakter, serta upaya mengaitkan nilai karakter dengan aktivitas matematika. Namun, perencanaan tersebut masih perlu dibuat lebih konkret agar integrasi nilai karakter tidak hanya muncul dalam dokumen pembelajaran, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kegiatan belajar yang terarah dan terukur.

2) Pengelolaan Kelas

Berdasarkan Pada aspek pengelolaan kelas kesiapan guru terlihat dari cara guru menciptakan suasana belajar yang mendukung integrasi nilai-nilai karakter selama pembelajaran matematika berlangsung. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan ketertiban siswa, tetapi juga dengan kemampuan guru membangun kebiasaan positif dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, pengelolaan kelas diamati melalui tindakan guru dalam menegakkan disiplin, membiasakan siswa bersikap teliti dan jujur, menumbuhkan kerja sama, serta memberikan penguatan terhadap perilaku siswa yang mencerminkan nilai karakter. Aspek ini sesuai dengan pedoman observasi dalam proposal yang menempatkan pengelolaan kelas sebagai bagian penting dari kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter.

Berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan upaya untuk mengelola kelas secara tertib sebelum pembelajaran matematika dimulai. Guru mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku, alat tulis, dan memperhatikan penjelasan yang diberikan. Kebiasaan ini menunjukkan adanya penanaman nilai disiplin dalam proses pembelajaran. Guru juga mengingatkan siswa agar mengikuti kegiatan belajar dengan serius dan tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung. Tindakan tersebut menjadi bentuk pembiasaan sederhana yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Dalam proses pembelajaran matematika, guru berupaya menanamkan nilai ketelitian melalui kegiatan mengerjakan soal. Siswa diarahkan untuk membaca soal dengan cermat, menuliskan langkah penyelesaian secara rapi, dan memeriksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan. Nilai ketelitian menjadi salah satu karakter yang relevan dalam pembelajaran matematika karena kesalahan kecil dapat memengaruhi hasil akhir. Melalui arahan tersebut, guru tidak hanya menuntut siswa memperoleh jawaban benar. Guru juga membimbing siswa agar terbiasa berpikir hati-hati dan bertanggung jawab terhadap proses pengerjaan tugas.

Nilai kejujuran juga tampak dalam pengelolaan kelas. Guru mengingatkan siswa agar mengerjakan tugas sesuai kemampuan sendiri dan tidak menyalin jawaban teman. Ketika siswa mengerjakan latihan, guru berkeliling untuk memperhatikan proses kerja siswa. Pengawasan tersebut tidak hanya bertujuan memastikan siswa menyelesaikan tugas, tetapi juga membiasakan siswa bersikap jujur dalam belajar. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa kejujuran perlu dibiasakan sejak awal karena siswa sering tergoda melihat jawaban teman ketika merasa kesulitan. Kutipan wawancara yang dapat digunakan, setelah disesuaikan dengan data asli, yaitu: *"Saya selalu mengingatkan siswa agar mengerjakan soal sendiri dulu. Kalau belum paham, boleh bertanya, tetapi tidak boleh langsung menyalin jawaban teman."*

Guru juga menanamkan nilai kerja sama melalui kegiatan belajar kelompok. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberi kesempatan berdiskusi untuk menyelesaikan soal atau memahami materi yang diberikan. Guru mengarahkan siswa agar saling membantu tanpa mendominasi pekerjaan kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai pendapat teman dan bertanggung jawab terhadap tugas



bersama. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kerja sama siswa belum selalu berjalan merata. Beberapa siswa terlihat aktif, sedangkan siswa lain masih cenderung pasif dan menunggu jawaban dari teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru masih perlu memperkuat pembagian peran dalam kelompok agar nilai kerja sama dapat terbentuk secara lebih optimal.

Guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa. Penguatan diberikan dalam bentuk pujian, teguran yang bersifat membimbing, dan arahan agar siswa memperbaiki sikap selama pembelajaran. Ketika siswa berani menjawab, menyelesaikan tugas dengan rapi, atau membantu teman, guru memberikan apresiasi secara langsung. Penguatan seperti ini membantu siswa memahami bahwa sikap positif dalam belajar memiliki nilai penting. Dengan demikian, siswa tidak hanya termotivasi untuk memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga terdorong untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter.

Secara umum hasil penelitian pada aspek pengelolaan kelas menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan dalam membangun suasana pembelajaran matematika yang mendukung penguatan karakter. Kesiapan tersebut terlihat dari pembiasaan disiplin, penekanan pada kejujuran dan ketelitian, pelaksanaan kerja kelompok, serta pemberian penguatan terhadap sikap positif siswa. Meskipun demikian, pengelolaan kelas masih perlu ditingkatkan terutama dalam mengaktifkan seluruh siswa dan memastikan nilai karakter diterapkan secara konsisten selama pembelajaran berlangsung.

3) Penilaian Pembelajaran

Pada aspek penilaian pembelajaran kesiapan guru dilihat dari cara guru memperhatikan perkembangan sikap siswa selama pembelajaran matematika. Penilaian dalam integrasi nilai karakter tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau jawaban siswa. Penilaian juga perlu memperhatikan proses belajar, sikap siswa saat mengerjakan tugas, serta perilaku yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Dalam proposal penelitian, aspek penilaian pembelajaran diarahkan pada kemampuan guru dalam memperhatikan sikap dan perilaku siswa, serta memberikan umpan balik terhadap karakter siswa selain hasil akademik.

Berdasarkan hasil observasi guru telah memperhatikan sikap siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Guru tidak hanya melihat benar atau salahnya jawaban siswa, tetapi juga mengamati cara siswa mengerjakan tugas. Sikap yang diperhatikan guru antara lain ketelitian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Ketika siswa mengerjakan latihan, guru memperhatikan apakah siswa bekerja secara mandiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aturan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran bahwa sikap siswa merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Penilaian terhadap nilai karakter tampak ketika guru memberi perhatian pada perilaku siswa saat mengerjakan soal matematika. Siswa yang mengerjakan tugas dengan rapi dan teliti mendapat penguatan dari guru. Siswa yang terburu-buru atau kurang cermat diarahkan untuk memeriksa kembali jawabannya. Melalui tindakan tersebut, guru menilai sekaligus membimbing siswa agar lebih teliti dalam belajar. Nilai ketelitian menjadi penting dalam pembelajaran matematika karena siswa perlu membaca soal dengan benar, memilih langkah penyelesaian yang sesuai, dan menuliskan jawaban secara tepat.

Nilai kejujuran juga menjadi perhatian guru dalam penilaian pembelajaran. Guru mengamati apakah siswa mengerjakan soal sendiri atau menyalin jawaban dari teman. Ketika menemukan siswa yang melihat pekerjaan teman, guru memberikan arahan agar siswa mencoba terlebih dahulu sesuai kemampuannya. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengingatkan bahwa proses belajar lebih penting daripada sekadar memperoleh jawaban benar. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa *"saya biasanya melihat bagaimana siswa mengerjakan soal. Kalau ada yang mencontek, saya ingatkan supaya mencoba sendiri dulu"* [sesuaikan dengan kutipan asli responden]. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru telah memperhatikan aspek kejujuran sebagai bagian dari penilaian sikap. Selain itu guru juga menilai tanggung jawab siswa melalui penyelesaian tugas. Siswa yang menyelesaikan tugas sesuai instruksi dianggap menunjukkan tanggung jawab dalam belajar. Sementara itu, siswa yang tidak menyelesaikan tugas atau kurang serius dalam mengerjakan latihan diberi arahan agar lebih bertanggung jawab. Guru juga memperhatikan kerja sama siswa ketika



kegiatan kelompok dilakukan. Siswa yang aktif membantu teman dan ikut menyelesaikan tugas kelompok menunjukkan karakter kerja sama yang baik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penilaian kerja sama belum dilakukan dengan indikator yang rinci. Guru lebih banyak menilai berdasarkan pengamatan umum selama kegiatan berlangsung.

Meskipun guru telah memperhatikan sikap siswa dalam pembelajaran, penilaian karakter masih cenderung bersifat informal. Guru belum sepenuhnya menggunakan format penilaian khusus untuk mencatat perkembangan karakter siswa secara sistematis. Penilaian lebih sering dilakukan melalui pengamatan langsung dan umpan balik lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kesiapan dalam memahami pentingnya penilaian sikap, tetapi masih perlu penguatan dalam penyusunan instrumen penilaian karakter yang lebih terarah.

Secara umum hasil penelitian pada aspek penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menilai karakter siswa selama pembelajaran matematika. Penilaian tersebut terlihat dari perhatian guru terhadap ketelitian, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama siswa. Guru juga memberikan umpan balik terhadap perilaku siswa melalui arahan, teguran, dan penguatan positif. Namun, penilaian karakter masih perlu dikembangkan agar lebih sistematis. Dengan adanya indikator dan catatan penilaian yang jelas, guru dapat mengetahui perkembangan karakter siswa secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika kelas IV SD Nurul Qomar telah tampak pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena integrasi nilai karakter tidak hanya dilakukan saat guru mengajar di kelas, tetapi perlu dimulai sejak tahap perencanaan dan dilanjutkan melalui evaluasi terhadap sikap siswa. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan kesiapan guru sebagai kemampuan memahami, merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran matematika yang memuat nilai-nilai karakter.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru telah menunjukkan kesiapan dasar dalam memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, ketelitian, dan kerja sama telah dipahami sebagai nilai yang relevan untuk dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang matematika hanya sebagai mata pelajaran yang berhubungan dengan angka dan perhitungan. Guru mulai memahami bahwa matematika juga dapat menjadi sarana pembentukan sikap belajar yang positif. Misalnya, nilai ketelitian dapat dibentuk melalui kebiasaan membaca soal dengan cermat, nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui penyelesaian tugas, sedangkan nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui pengerjaan soal secara mandiri.

Meskipun demikian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih perlu diperkuat. Nilai karakter yang dicantumkan dalam perangkat pembelajaran belum sepenuhnya dijabarkan secara operasional ke dalam langkah-langkah kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter pada tahap perencanaan masih berada pada tahap awal. Guru sudah memiliki kesadaran dan pemahaman, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang benar-benar mengarahkan siswa untuk mempraktikkan nilai karakter. Jika nilai karakter hanya dicantumkan dalam dokumen pembelajaran tanpa penjabaran kegiatan yang jelas, maka integrasinya berpotensi menjadi formalitas administratif.

Pada aspek pengelolaan kelas guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung pembiasaan nilai karakter. Hal ini terlihat dari kebiasaan guru menegakkan disiplin, mengarahkan siswa untuk bersikap teliti, mengingatkan siswa agar jujur dalam mengerjakan soal, serta membimbing siswa dalam kegiatan kelompok. Pengelolaan kelas menjadi bagian penting dalam integrasi karakter karena siswa belajar tidak hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari kebiasaan yang diterapkan selama proses pembelajaran. Ketika guru membiasakan siswa menyiapkan alat belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghargai teman saat berdiskusi, maka pembelajaran matematika ikut membentuk karakter siswa secara langsung. Namun, pengelolaan kelas



juga masih menghadapi tantangan. Dalam kegiatan kelompok, misalnya, tidak semua siswa menunjukkan keterlibatan yang sama. Beberapa siswa tampak aktif, sedangkan sebagian lainnya masih pasif dan menunggu arahan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kerja sama belum sepenuhnya terbentuk secara merata. Guru perlu merancang pembagian tugas yang lebih jelas dalam kegiatan kelompok agar setiap siswa memiliki tanggung jawab. Dengan demikian, kerja sama tidak hanya menjadi aktivitas duduk bersama, tetapi benar-benar menjadi proses belajar untuk saling membantu, menghargai pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama.

Pada aspek penilaian pembelajaran, guru telah menunjukkan perhatian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran matematika. Guru tidak hanya melihat benar atau salahnya jawaban siswa, tetapi juga memperhatikan cara siswa mengerjakan tugas. Sikap seperti teliti, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama menjadi bagian dari perhatian guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya penilaian sikap dalam pembelajaran. Dalam konteks integrasi nilai karakter, penilaian tidak dapat dibatasi pada hasil akademik karena karakter siswa lebih banyak terlihat melalui proses belajar. Meskipun demikian, penilaian karakter masih cenderung dilakukan secara informal. Guru lebih banyak menggunakan pengamatan langsung dan umpan balik lisan tanpa instrumen penilaian yang terperinci. Penilaian semacam ini tetap bermanfaat karena memberikan respons langsung terhadap perilaku siswa. Akan tetapi, penilaian yang terlalu umum dapat membuat perkembangan karakter siswa sulit dipantau secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan indikator penilaian sikap yang lebih jelas. Misalnya, indikator kejujuran dapat dilihat dari kemandirian siswa dalam mengerjakan soal, indikator tanggung jawab dapat dilihat dari ketepatan menyelesaikan tugas, dan indikator kerja sama dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kelompok.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika kelas IV sudah mulai terbentuk, tetapi belum sepenuhnya optimal. Guru telah memiliki pemahaman, kemauan, dan beberapa praktik nyata dalam mengintegrasikan karakter. Namun, kesiapan tersebut masih perlu diperkuat pada aspek perencanaan yang lebih rinci, pengelolaan kelas yang lebih merata, dan penilaian sikap yang lebih sistematis. Dengan penguatan pada ketiga aspek tersebut, pembelajaran matematika dapat menjadi sarana yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran matematika kelas IV SD Nurul Qomar sudah mulai terlihat pada aspek perencanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Pada aspek perencanaan, guru telah mencantumkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, ketelitian, dan kerja sama dalam pembelajaran matematika. Pada aspek pengelolaan kelas, guru berupaya membiasakan siswa bersikap tertib, jujur, teliti, dan bertanggung jawab selama proses belajar. Sementara itu, pada aspek penilaian, guru telah memperhatikan sikap siswa selama pembelajaran, meskipun penilaian karakter masih cenderung dilakukan secara informal. Dengan demikian kesiapan guru sudah cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan melalui perencanaan yang lebih rinci dan penilaian sikap yang lebih sistematis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2022). Integrasi nilai pendidikan karakter mulia siswa melalui pembelajaran matematika. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(3), 408–414.
- Ansyah, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–



112.

- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Cahyana, F., Sukendro, S., & Sofwan, S. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 45–57.
- Jannah, R., Soraya, R. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1991–1998. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.550>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.
- Niman, E. M. (2024). Teachers ' Strategies in Instilling Character Education in Elementary Schools. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(5), 277–282.
- Ramadhan, M. A. A. R., Sari, A. P., Oktarina, Y., Saputra, Y., & Maghfira, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media Volume*, 5(3), 1231–1236.
- Sabaruddin, S., Suzana, Y., Abidin, Z., & Juliana, J. (2020). Pembelajaran Matematika dan Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 168–181.
- Sinurat, J. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Karakter: Integrasi antara Pembelajaran Akademik dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 374–379.
- Susanti, N., Susanti, N., Kiska, N. D., Marlina, L., & Amelia, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Keterampilan Abad 21. *JITERA – Journal In Teaching And Education Area*, 2(2), 193–200.
- Susilo, M. (2025). Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam (El-Makrifat) |*, 1(1), 62–75.
- Suyitno, H., Zaenuri, Z., Sugiharti, E., Suyitno, A., & Baba, T. (2021). Integration of Character Values in Teaching-Learning Process of Mathematics at Elementary School of Japan. *International Journal of Instruction*, 12(3), 781–794.
- Tumanger, N. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa yang Mandiri dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 409–414.